

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilaksanakan beserta pembahasannya, yang secara garis besar akan diuraikan dalam sub-bab deskripsi data, pembahasan dan analisis, dan pokok-pokok temuan.

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Badan Sosial Mardiwuto

Badan sosial Mardiwuto telah dikenal sejak tahun 1972, dirintis dan dikelola oleh suatu perkumpulan bernama “*Vorstenland Blinded Instituut*”, mitra dari “*Centrale Vereniging tot bevordering der Oogheerkunde in Netherlands Indie*” yang membawahi Rumah Sakit Mata dr. Yap. Dahulu para tunanetra dibina dengan ketrampilan membuat keset dari sabut kelapa, sapu, sulak, dan lain pekerjaan anyaman lainnya.

Kini sesuai dengan perkembangan zaman, Badan Sosial Mardiwuto melakukan usaha pembinaan yang diutamakan pada peningkatan pendidikan di samping ketrampilan agar mereka dapat mandiri, mempunyai pengetahuan formal seperti yang dimiliki oleh warga negara lainnya. Badan Sosial Mardiwuto terhitung mulai tahun 2002 menggabungkan diri di bawah yayasan dr. Yap Prawirohusodo.

Badan Sosial Mardiwuto juga menjalin kerjasama dengan banyak pihak untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi penyandang cacat tunanetra. Mitra Kerja pemerintahan meliputi, Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan-

Sosial (BK3S), Dinas Kesejateraan Sosial Kota Yogyakarta, Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kota Yogyakarta. Selain itu, ada pula mitra kerja yang non kepemerintahan seperti perkumpulan kesehatan jiwa “Perwita Sari” pusat, organisasi, lembaga maupun perorangan, serta masyarakat.

2. Profil Badan Sosial Mardiwuto

a. Visi dan Misi Badan Sosial Mardiwuto

Visi dari Badan Sosial Mardiwuto adalah untuk menjadi lembaga sosial terkemuka di Indonesia yang mampu memberdayakan para tunanetra menuju terwujudnya tunanetra mandiri pada tahun 2020. Misi kemudian adalah penjabaran dari Visi tersebut di atas, yaitu.

- 1) Membina dan membantu tunanetra dalam mengembangkan diri menuju terwujudnya kemandirian
- 2) Meningkatkan kualitas layanan dan prasarana khususnya, tanpa membedakan agama, suku dan latarbelakang sosial
- 3) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang berkualitas dan professional, baik dalam dan luar negeri untuk meningkatkan kinerja Badan Sosial Mardiwuto dalam memberikan layanan kepada tunanetra.

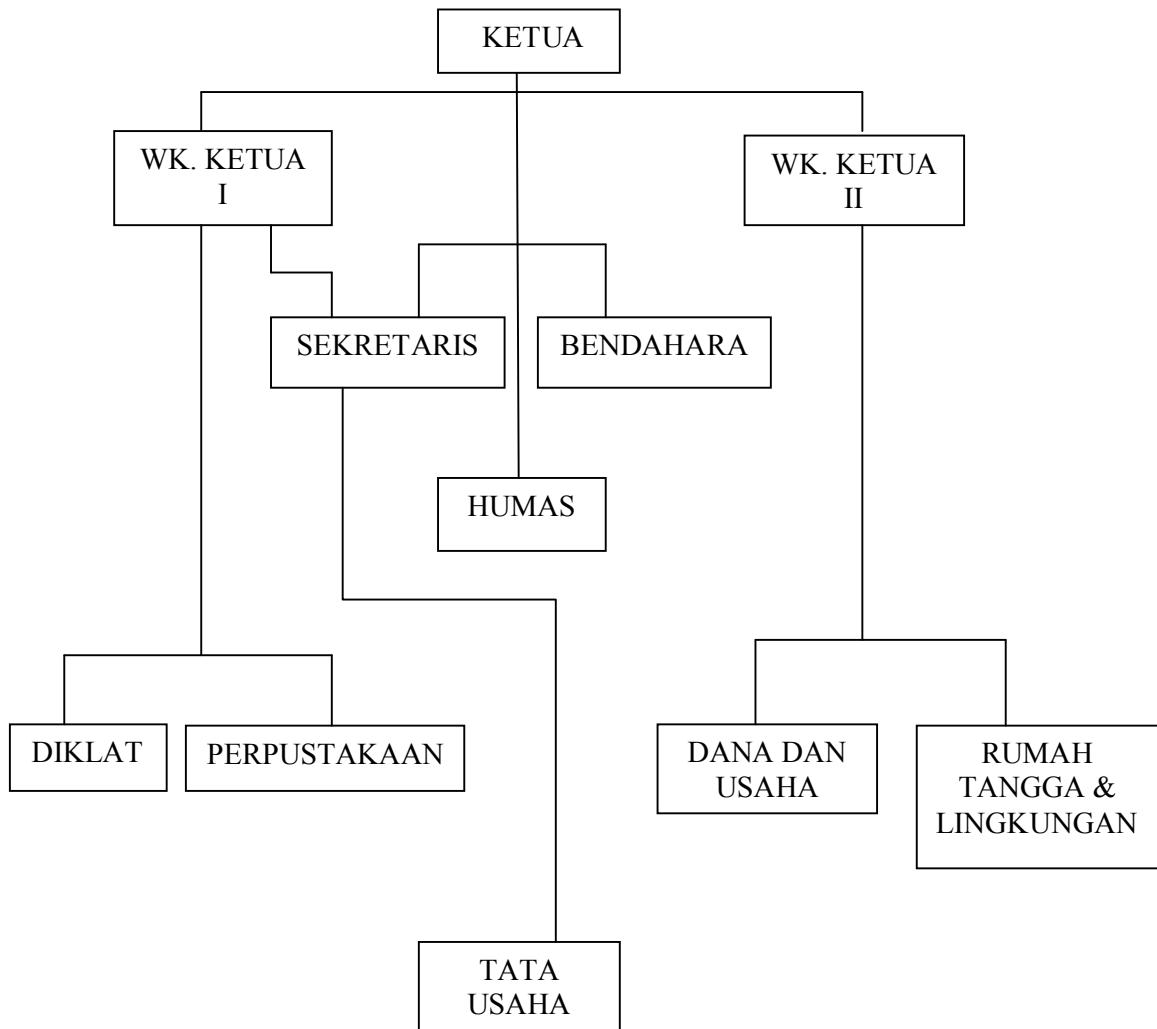
b. Kegiatan Badan Sosial Mardiwuto

- 1) Menerima Pesanan Perpustakaan Buku-Buku Braile dan Kaset Bicara

- 2) Pendidikan dan Latihan. Pelatihan berbagai jenis pijat seperti pijat *sport*, pijat *akupresure*, pijat refleksi, dan pijat *shiatsu*. Pelatihan komputer bicara, pemanfaatan media komputer, dan di bidang pendidikan ada kursus bahasa inggris
 - 3) Kesenian, membina ketrampilan di bidang musik
 - 4) Panti Pijat, melayani pijat bagi masyarakat umum
 - 5) Mengusahakan Penyaluran Tenaga Kerja Bagi Para Tunanetra
 - 6) Memberikan Bantuan Bea Pendidikan Bagi Anak-Anak Keluarga Tunanetra Yang Memerlukan.
- c. Fasilitas yang Tersedia
- 1) Perpustakaan buku *braile* dan kaset bicara berisi pelajaran sekolah, cerita, pengetahuan umum, keagamaan dan ketrampilan
 - 2) Pengadaan kaset bicara maupun bacaan *braile*
 - 3) Pembuatan media pendidikan bagi tunanetra, seperti miniature, peta, peta timbul atau *mock-up* 3 dimensi
 - 4) Penjualan alat bantu pendidikan, seperti *reaglette*, *stylus*, penghapus *braile*, maupun tongkat tunanetra
 - 5) Komputer yang dilengkapi dengan program untuk tunanetra
 - 6) Studio rekaman
 - 7) Seperangkat alat band
 - 8) Tempat pelatihan yang memadai
 - 9) Ruang pijat dengan tempat tidur yang bersih dan rapi beserta tenaga pemijat yang terlatih dan professional

10) Jaringan internet

d. Struktur Kepengurusan



(Sumber: Dokumentasi Milik Badan Sosial Mardiwuto)

B. Pembahasan dan Analisis

1. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini difokuskan pada anggota Badan Sosial Mardiwuto dan pengurus Badan Sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang, yang terdiri dari tiga orang anggota Badan Sosial, dan dua orang pengurus yang masing-masing menjabat sebagai ketua Badan Sosial dan Sekretaris merangkap Humas. Berikut dipaparkan profil singkat dari informan dalam penelitian ini.

a. ZQR

Informan 1 bernama ZQR, nama sengaja disamarkan untuk kepentingan penelitian. ZQR beralamat di Jalan gejayan (Affandi), Gang Kuwera I, Rt:04 RW:09, Mrican, Sleman, Yogyakarta. ZQR saat ini telah berusia 43 tahun, dan telah memiliki 2 anak, satu putri dan satu putra. ZQR sendiri adalah suami dari Informan 2 dalam penelitian ini, yaitu MU. Keadaan tunanetra yang dialami ZQR adalah masuk golongan buta total, jadi dengan kata lain ZQR tidak bisa melihat sedikit pun. ZQR sehari-hari bekerja sebagai pemijat tunanetra untuk menghidupi keluarganya. Beliau menjadi anggota dari Badan Sosial Mardiwuto sejak tahun 2009. Beliau masuk menjadi anggota bersama istrinya MU. Sebelumnya ZQR sejak Tahun 1990-an sudah menjadi anggota dari PERTUNI cabang Yogyakarta. ZQR masuk menjadi anggota Mardiwuto pun mulanya mendapatkan

undangan yang dikirimkan ke PERTUNI. Sampai saat ini, ZQR masih tergabung menjadi anggota di keduanya.

b. MU

Informan 2 bernama MU, nama sengaja disamarkan untuk kepentingan penelitian. MU beralamat di Jalan gejayan (Affandi), Gang Kuwera I, Rt:04 RW:09, Mrican, Sleman, Yogyakarta. MU berusia 39 tahun, beliau adalah istri dari informan 1 (ZQR) dan MU saat ini telah memiliki dua orang anak, satu putra dan satu putri. Keadaan tunanetra yang dialami oleh MU adalah masuk golongan *low vision* atau masih bisa sedikit melihat walaupun tidak jelas. Sehari-harinya MU bekerja sebagai pemijat tunanetra bersama sang suami. Beliau menjadi anggota dari Badan Sosial Mardiwuto sejak tahun 2009 bersama sang suami yang juga informan 1 dalam penelitian ini.. Sama seperti ZQR, MU dulunya sebelum bergabung dengan Badan Sosial Mardiwuto, beliau terlebih dahulu bergabung dalam organisasi PERTUNI cabang Yogyakarta. Sampai saat ini, MU masih tergabung menjadi anggota di keduanya.

c. LS

Informan 3 bernama LS, nama sengaja disamarkan untuk kepentingan penelitian. LS saat ini sudah berusia 47 tahun. LS beralamat di Godean, Yogyakarta. Keadaan tunanetra yang dialami oleh LS adalah masuk golongan *low vision* atau masih bisa sedikit melihat walaupun tidak jelas. Beliau menjadi anggota dari Badan

Sosial Mardiwuto sejak tahun 2009. Sama seperti ZQR dan MU dulunya sebelum bergabung dengan Badan Sosial Mardiwuto, LS terlebih dahulu bergabung dalam organisasi PERTUNI cabang Yogyakarta. Sampai saat ini, LS masih tergabung menjadi anggota di keduanya. Sehari-harinya LS berprofesi sebagai pemijat tunanera, beliau bekerja di klinik pijat yang ada di badan Sosial Mardiwuto, sehingga beliau setiap hari berada di Mardiwuto.

d. SB

Informan 4 bernama SB, nama sengaja disamarkan untuk kepentingan penelitian, SB adalah ketua dari Badan Sosial Mardiwuto. SB saat ini telah berusia 72 tahun. Beliau adalah salah satu volunteer yang bekerja suka rela untuk membantu bekerja di Mardiwuto membantu teman-teman tunanetra yang membutuhkan bantuan. SB bergabung menjadi bagian dari pengurus Badan Sosial Mardiwuto sejak tahun 2007 dan beliau langsung menjadi ketua dari Badan Sosial tersebut, dan saat ini periode kedua dari kepengurusannya sebagai ketua Badan Sosial Mardiwuto.

e. BW

Informan 5 bernama BW, sengaja disamarkan untuk kepentingan penelitian. BW adalah Sekretaris merangkap Humas dari Badan Sosial Mardiwuto. BW saat ini telah berusia 45 tahun. Beliau adalah salah satu volunteer yang bekerja suka rela untuk membantu bekerja di Mardiwuto membantu teman-teman tunanetra yang

membutuhkan bantuan. BW bergabung menjadi bagian dari pengurus Badan Sosial Mardiwuto sejak tahun 2005. Dengan bekal ilmu Psikologi yang dimilikinya, BW dapat sangat dekat dan sangat memahami teman-teman tunanetra yang menjadi anggota di Badan Sosial tersebut.

2. Interaksi Sosial Antar Sesama Penyandang Cacat Tunanetra Dalam Badan Sosial Mardiwuto

a. Interaksi Sosial

Berdasarkan deskripsi data yang terdiri atas sejarah serta profil badan sosial mardiwuto, serta profil informan yang telah diuraikan di awal, sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini, peneliti akan menganalisis dan membahas hasil penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan data yang ada di lapangan. Penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial antar sesama anggota penyandang cacat tunanetra dalam Badan Sosial Mardiwuto.

Jumlah anggota yang tergabung dalam Badan Sosial Mardiwuto tercatat sejumlah 208 orang. Keseluruhan dari anggota yang tergabung dalam Badan Sosial merupakan penyandang cacat tunanetra, dengan klasifikasi ketunanetraan yang berbeda-beda. Anggota Badan Sosial Mardiwuto ketunanetraannya dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu tunanetra ringan (*low vision*) dengan keadaan indra penglihatan yang masih bisa sedikit dipergunakan atau dengan kata lain masih bisa

sedikit melihat walaupun tidak jelas. Klasifikasi selanjutnya adalah tunanetra berat (buta total) dengan keadaan indra penglihatan yang tidak bisa dipergunakan sama sekali.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mohammad Efendi (2008:31-32) ada beberapa tiga tipe tunanetra, tetapi hanya dua tipe yang dapat dikatakan sebagai tunanetra, yaitu *low vision* (tunanetra ringan) dan buta total (tunanetra berat). Orang yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan dalam penglihatan, dikategorikan sebagai tunanetra ringan.

Tunanetra berat adalah orang yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Kehidupan penyandang cacat tunanetra sehari-harinya mengandalkan indra lainnya untuk berkomunikasi, seperti pendengaran dan indera peraba. Kedua tipe tunanetra inilah yang dialami oleh anggota dari Badan Sosial Mardiwuto.

Keberadaan mereka yang tergabung dalam suatu wadah organisasi ini menjadi satu fenomena menarik terkait dengan interaksi sosial yang mereka lakukan antar anggota sesama penyandang cacat dalam badan sosial atau organisasi tersebut. Hal ini menjadi menarik karena interaksi yang terjadi berbeda dengan interaksi yang kita temui sehari-hari dalam kehidupan manusia yang normal, dan tentu saja

peneltian ini tidak bermaksud untuk mengecilkan arti mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelompok terdiri dari orang-orang yang saling interaksi, biasanya anggota suatu kelompok berbagi nilai, norma, dan harapan yang sama (James M. Henslin, 2007:95). Badan Sosial Mardiwuto yang merupakan organisasi tempat berkumpulnya teman-teman penyandang tunanetra dalam usaha mereka untuk bersama-sama menjadi insan yang mandiri. Tentu saja, dalam suatu kelompok yang sama, mereka saling berinteraksi saling berbagi nilai, norma dan harapan yang sama. Harapan untuk menjadi insan yang mandiri dengan keadaan yang serba kekurangan yang mereka miliki.

Interaksi sosial dapat disimpulkan menjadi proses sosial dimana terjadi hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang mana hubungan tersebut mempengaruhi tingkah laku orang lain. Kehidupan manusia di dalamnya pasti akan melakukan interaksi antar satu sama lain agar terwujudnya suatu proses kehidupan yang dinamis. Demikian pula dengan kehidupan para penyandang cacat tunanetra, khususnya anggota dari Badan Sosial Mardiwuto. Mereka juga sama dengan manusia normal lainnya, mereka juga menjalani kehidupan mereka selayaknya orang normal, termasuk melakukan interaksi sosial. Hal ini terungkap dari hasil wawancara berikut:

“Saya menilai interaksi mereka bagus ya, karena mereka bisa bergabung dengan kelompoknya, mereka bisa bercanda bersama, marah-marahan, hanya memang mereka *self confidence* nya memang tinggi. Tapi saya menilai tetap bagus, dengan keadaan mereka yang seperti ini kan” (hasil wawancara dengan BW pada tanggal 7 Januari 2013).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang lain, yaitu:

“Bagus juga ya. Artinya begini, kalau saya melihat mereka bisa berinteraksi dengan baik. Tapi kalau di luarnya saya tidak tahu seperti apa. Kalau dengan temannya yang sesama anggota, dia sangat atraktif sekali berinteraksi. Jadi begini, mereka itu harus kenal dulu dengan orang, baru dia mau berinteraksi.” (hasil wawancara dengan SB pada tanggal 8 januari 2013).

Terlihat dari hasil wawancara tersebut bahwa interaksi yang terjalin antar anggota dalam badan sosial sama dengan masyarakat pada umumnya. Mereka berinteraksi layaknya manusia normal yang tidak memiliki cacat satu apapun. Bercanda, tertawa, berbaur dengan kelompok dan orang yang ada di sekitarnya, bahkan dapat pula marah dengan teman nya, walaupun hanya benturan kecil yang terjadi di antara mereka. Hanya saja mereka memiliki interaksi sosial yang khas dengan keadaan fisik yang mereka miliki. Kekhasan interaksi sosial mereka terwujud ke dalam beberapa hal, termasuk rasa percaya diri mereka yang sangat tinggi membuat mereka sangat susah untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Senada dengan pengertian dari interaksi sosial sendiri, dimana interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 1982:7).

Pengertian interaksi yang lain menurut Joseph S. Rousek dan Rolland L. Warren (Joseph S. Rousek dan Rolland L. Warren, 1984:54) adalah suatu proses sosial, dimana terjadi proses timbal-balik dengan mana satu kelompok dipengaruhi oleh tingkahlaku reaktif dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkahlaku orang lain.

Rasa percaya diri yang tinggi menjadi khas dari interaksi sosial yang terjadi di antara mereka yang pada akhirnya membuat mereka menjadi keras kepala dan susah untuk berinteraksi dengan orang lain yang mereka rasa tidak memiliki kecocokan dengan dirinya. Rasa percaya diri yang tinggi dalam diri mereka adalah hal yang terjadi karena mereka memang menumbuhkan rasa itu sendiri. Hal ini dapat terjadi sebab mereka ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka ada dan mereka sama dengan orang lain yang keadaannya normal secara fisik.

Rasa percaya diri memang diakui sangat baik bagi kehidupan setiap manusia, namun akan menjadi masalah ketika rasa percaya diri tersebut terlalu tinggi yang menjadi berlebihan. Rasa percaya diri yang tinggi ini akan menyebabkan seseorang menjadi sangat keras kepala sehingga akan susah menerima kritikan dan saran dari orang lain. Hal inilah yang dialami oleh teman-teman penyandang cacat tunanetra. mereka memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang sangat tinggi. Rasa percaya diri yang terlampau tinggi inilah yang terkadang menjadi

penyebab dari terjadinya benturan di antara internal kelompok mereka maupun dengan orang dari luar kelompok mereka.

Selain itu, dalam berinteraksi juga mereka sangat tertutup terhadap orang di luar kelompoknya. Hal ini terjadi karena orang lain dirasa belum mengenal betul dengan keadaan fisik yang mereka miliki, kecuali dengan tetangga rumahnya atau orang yang sudah dikenalnya. Penyandang cacat tunanetra untuk dapat berinteraksi memang sedikit tertutup dibandingkan dengan orang normal pada umumnya. Mereka harus mengenali terlebih dahulu siapa orang yang berinteraksi dengan dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu anggota berikut ini, “... Ya kita *nganu*, apa itu, mengenali orang wataknya gimana, jadi kita bisa hati-hati komunikasinya” (hasil wawancara dengan ZQR pada tanggal 7 Januari 2013).

Keadaan fisik anggota Badan Sosial Mardiwuto memang berbeda dengan orang normal pada umumnya, tapi mereka tidak pernah merasa bahwa itu adalah sebuah penghalang besar bagi mereka untuk dapat berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Mereka tidak merasa *minder* dengan keadaan yang mereka miliki, dan hal ini yang membuat mereka dapat hidup normal seperti orang lain yang tidak kekurangan satu apapun.

Selain keadaan fisik yang tidak menghambat mereka untuk berinteraksi, mereka juga merasa tidak ada kendala berarti ketika berinteraksi dengan antar sesama anggota dalam Badan Sosial

Mardiwuto. Mereka merasa sama dengan orang normal pada umumnya, namun memang mereka mengalami kesulitan ketika harus silaturahmi ke rumah teman nya sesama anggota badan sosial. hal ini disebabkan karena mereka kesulitan untuk mengakses transportasi umum yang memang tidak mendukung dengan keadaan yang mereka miliki. Akan tetapi, bantuan teknologi sedikit banyaknya telah membantu mereka untuk dapat berinteraksi dengan temannya sesama anggota Badan Sosial mardiwuto. Seperti yang dikatakan dalam hasil wawancara berikut:

“ Oh tidak itu mbak. semua teman di sini sama keadaannya, jadi sudah paham semua satu sama lain. Hanya mungkin kalau yang tidak bisa melihat sama sekali itu, tidak bisa melihat muka teman-teman nya. itu saja saya rasa. lagipula sekarang juga sudah ada alat bantu komunikasi seperti *handphone*, jadi tambah mudah” (Hasil wawancara dengan MU pada tanggal 6 Januari 2013).

Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. (Basrowi, 2005:139). Syarat interaksi sosial menjadi syarat mutlak yang harus terpenuhi sebelum dikatakan telah terjadi interaksi sosial dalam masyarakat. Syarat komunikasi tersebut yang dapat membuat kedua belah pihak yang berinteraksi dapat saling mengerti satu sama lain.

Berikut ini akan disampaikan mengenai pengertian dari kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial adalah menyentuh secara fisik, kontak baru terjadi terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut, sedangkan komunikasi adalah ketika seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soerjono Soekanto, 2007:58-61).

Syarat interaksi sosial telah terpenuhi dalam interaksi yang terjadi antar anggota di Badan Sosial Mardiwuto, baik itu kontak sosial maupun komunikasi antar anggota. Kontak sosial yang diartikan menyentuh secara fisik kepada orang yang ingin diajak berinteraksi, seperti menyentuh dengan tangan, atau organ tubuh lainnya. Akan tetapi secara sosial kontak dapat terjadi tanpa harus adanya kontak fisik terlebih dahulu, misalnya berbicara kepada orang yang diajak berinteraksi. Kontak sosial secara fisik dengan menggunakan indra penglihatan tidak terjadi dalam interaksi sosial antar anggota badan sosial. Untuk dapat melakukan kontak, mereka dituntut untuk dapat

menggunakan alat indra lainnya yang mereka miliki, seperti pendengaran, peraba, pembau, pengecap.

Penggunaan fungsi indra selain indra penglihatan, seperti indra peraba, pendengaran, pembau, pengecap, sangat dimaksimalkan fungsinya oleh penyandang cacat tunanetra. penggunaan fungsi ini menjadi corak yang khas dalam interaksi yang dilakukan oleh anggota badan sosial. Menurut Mohammad Efendi (2008:37), meskipun penglihatan memiliki peranan yang sangat vital, namun bukan berarti dengan hilangnya fungsi penglihatan manusia sama sekali tidak mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya, melainkan ia masih dapat mensubtitusi hilangnya indra penglihatan tersebut dengan indra lain yang masih berfungsi.

Pendengaran dan peraba menjadi indra yang vital bagi penyandang cacat tunanetra. Pendengaran dan peraba, menjadi sarana bagi mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pendengaran, dapat membantu mereka mendapatkan petunjuk tentang arah jarak seseorang atau suatu benda dan bahkan mengenali seseorang atau benda dengan mendengar suaranya. Melalui indra peraba, penyandang cacat dapat langsung melakukan kontak dengan orang lain atau benda yang ada di sekitarnya. Peraba dapat memberikan gambaran mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat, dan bentuk, selain itu

berguna pula untuk kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf *braile* (Mohammad Efendi, 2008:38-39)

Penggunaan indra peraba menjadi kekhasan dalam interaksi yang terjadi di antara mereka. Orang normal pada umumnya akan langsung mengenali dengan siapa ia berinteraksi, tanpa harus menggunakan indra peraba seperti rabaan tangan guna mengenali lawan bicaranya. Kontak sosial yang lumrah ditemui dalam interaksi yang dilakukan oleh orang normal adalah kontak dengan menatap mata lawan bicara, tanpa harus melakukan rabaan terhadap lawan bicaranya untuk mengenali lawan bicaranya. Penyandang cacat tunanetra sebaliknya, mereka harus menggunakan indra peraba mereka terlebih dahulu, guna mengenali lawan bicaranya ketika berinteraksi.

Kontak sosial yang dilakukan oleh anggota badan sosial Mardiwuto harus menyentuh secara fisik, karena mereka menggunakan bantuan tangan untuk mengetahui dengan siapa ia berinteraksi, selain dengan berbicara. Keadaan fisik mereka yang tidak bisa melihat, atau masih bisa sedikit melihat membuat mereka harus menggunakan bantuan tangan untuk melakukan kontak sosial. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut. “.... seperti misalnya cara berbincang ya, ya kita langsung berbincang saja, tapi kita dengarkan dulu, oh itu suaranya siapa ya, atau kita pakai tangan kita buat tahu itu siapa” (Hasil wawancara dengan ZQR pada tanggal 6 Januari 2013).

Setelah kontak sosial, yang menjadi syarat interaksi sosial selanjutnya adalah komunikasi. Komunikasi menjadi hal yang penting karena komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian mungkin terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah (Emory S. Bogardus, 1961, dalam Soerjono Soekanto, 2007: 61).

Seiring dengan berkembangnya zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi saat ini semakin berkembang pesat. Arti terpenting komunikasi adalah bahwa individu yang satu memberikan tafsiran pada peranan apa yang ingin disampaikan lewat perilaku orang lain. Komunikasi sangat memungkinkan untuk terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkahlaku orang lain. Berdasarkan tafsiran itu seseorang bertindak. Dengan demikian interaksi sosial terjadi (Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadi, 2011:216-217).

Demikian hal dengan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antar anggota penyandang cacat tunanetra dalam badan sosial Mardiwuto. Mereka dapat menafsirkan tingkahlaku temannya antar anggota dengan melihat perilaku orang tersebut. Penafsiran tingkahlaku tersebut dilakukan ketika mereka saling berbicara atau berkomunikasi satu sama lain. Banyak orang mungkin tidak mengetahui bahwa

sebenarnya teman-teman penyandang cacat, khususnya penyandang cacat tunanetra juga sangat peka dengan kemajuan teknologi komunikasi. Sebab, mereka juga menggunakan bantuan teknologi untuk dapat memungkinkan mereka berkomunikasi dengan orang lain di tempat yang jauh atau tidak dapat dijangkau secara langsung.

Penggunaan teknologi komunikasi tersebut sangat membantu mereka untuk terus menjalin hubungan di antara mereka, atau terus melakukan interaksi sosial. Saat ini, mereka menggunakan bantuan alat komunikasi *Handphone* (HP) untuk mendukung mereka berinteraksi dengan orang yang jauh dan susah untuk ditemui. Walaupun pemanfaatannya berbeda dengan pemanfaatan *handphone* oleh orang normal. Mereka menggunakan *handphone* berbeda-beda sesuai dengan tingkatan ketunanetraan yang dialami. Penggunaan *handphone* pada anggota yang tunanetra ringan, mereka masih dapat menggunakan *handphone* dengan kedua indra, yaitu dapat dilihat dan didengar. Mereka masih mampu untuk menggunakan *handphone* untuk telepon dan *short message service* (SMS), walaupun mereka harus melihat layar *handphone* dari jarak yang sangat dekat, mereka masih mampu memaksimalkan indra penglihatannya untuk berkomunikasi melalui *handphone*.

Berbeda dengan anggota yang mengalami tunanetra berat, penggunaan *handphone* hanya terbatas pada indra pendengaran dan peraba, karena mereka hanya bisa menggunakan *handphone* untuk

telepon saja, dan menggunakan indra peraba untuk menekan tombol yang terdapat di *handphone*. Menghafal tombol-tombol yang ada pada alat komunikasi *handphone* menjadi strategi yang ampuh untuk mereka dapat mempergunakan alat tersebut. Kemudian tombol tersebut akan diraba satu persatu untuk memanfaatkan aplikasinya untuk telepon.

Teman-teman tunanetra yang mengalami tunanetra berat maupun tunanetra ringan dapat memanfaakan alat bantu komunikasi *handphone* berkat bantuan pengajaran dari keluarga yang keadaan nya normal, ataupun teman-teman sesama penyandang cacat tunanetra yang tergabung dalam Badan Sosial Mardiwuto. Sebelum adanya *handphone* (HP), teman-teman penyandang cacat tunanetra sudah terlebih dahulu mengenal alat bantu komunikasi yang lainnya, seperti surat dengan menggunakan huruf *braile*, dan juga komunikasi melalui radio.

Mereka saling belajar menggunakan alat komunikasi tersebut sehingga mereka dapat mengunakannya. mungkin masyarakat umum masih bingung, bagaimana bisa dengan keadaan fisik yang demikian, mereka dapat menggunakan alat komunikasi *handphone* (HP). Ini lah kelebihan yang mereka miliki, rasa percaya diri yang tinggi tadi, membuat mereka selalu belajar untuk dapat menjadi sama dengan orang lainnya, termasuk penggunaan *handphone* (HP). Seperti yang dikatakan oleh anggota dalam wawancara sebagai berikut, “ Kalau silaturahmi nya kita lewat *handphone* , jadi saling telfon ke teman nya, kalau tidak ya

kita ketemu langsung...” (hasil wawancara dengan LS pada tanggal 7 Januari 2013).

Hal tersebut dapat dianalisis dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead mengatakan, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantaraan lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Melalui perantaraan lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial di mana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial (Soerjono Soekanto, 1984:8).

Interaksi sosial yang terjalin antara anggota dalam badan sosial menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu melalui kesepakatan yang telah mereka sepakati bersama sebelumnya. Misalnya lambang-lambang atau simbol-simbol melalui rabaan tangan atau memanfaatkan indra peraba ketika mereka melakukan kontak dan komunikasi sebagai syarat interaksi sosial. Melalui perantaraan lambang-lambang tersebut, maka antar anggota memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya, yang kemudian membuat interaksi di antara mereka dapat berjalan baik dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Melalui perantara indra peraba, mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut.

Jalinan interaksi yang baik tentu saja tidak hanya berdasar kepada komunikasi yang terjalin hanya ketika berkumpul di dalam organisasi saja. Interaksi yang baik adalah ketika komunikasi di luar pertemuan organisasi juga dapat terjalin. Hal ini nampaknya sangat disadari betul oleh teman-teman anggota badan sosial Mardiwuto. Mereka sangat aktif untuk menjalin komunikasi dengan teman-teman mereka sesama anggota badan sosial, ketika mereka sedang tidak ada pertemuan yang diadakan oleh badan sosial organisasi tempat mereka tergabung bersama.

Mereka sangat bersemangat ketika menceritakan mengenai hubungan mereka dengan teman-temannya. Keberadaan teman-teman yang sama keadaan dengan mereka seakan-akan seperti *oase* di padang pasir yang menyegarkan bagi kehidupan mereka yang dibatasi oleh penglihatan yang tidak sempurna seperti orang normal lainnya. Kenyataan itulah yang membuat mereka sangat menjaga komunikasi di antara mereka. Mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Banyak hal yang mereka bicarakan ketika mereka berkomunikasi. Baik itu komunikasi langsung ketika bertemu, maupun komunikasi tidak langsung melalui alat bantu komunikasi seperti *handphone* (HP). Motif ekonomi, masalah keluarga, dan bahkan mereka

berbagi ilmu serta pengalaman pun mereka bahas ketika berkomunikasi dengan teman-teman nya sesama anggota di badan sosial Mardiwuto, Mereka sangat dekat satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh anggota berikut ini, “ Biasanya ya silaturahmi, dengan teman sering cerita-cerita, *curhat* istilahnya. Kalau tidak ya urusan *mijet*, ya untuk ekonomi mbak” (Hasil wawancara dengan MU pada tanggal 6 Januari 2013).

Teman-teman yang keadaannya sama menjadikan mereka dekat satu sama lainnya. Keadaan mereka yang tidak dapat melihat selayaknya orang normal pada umumnya membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Pada umumnya, teman-teman dengan kekurangan penglihatan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai pemijat tunanetra. Baik pemijat yang bekerja pada suatu klinik ataupun mereka secara mandiri membuat klinik pijat sederhana sendiri di rumah-rumah mereka. Kesamaan pekerjaan yang dimiliki membuat mereka sering berkomunikasi membicarakan keadaan pekerjaan dan ekonomi keluarga mereka masing-masing.

Komunikasi yang baik tidak hanya terjalin antar anggota dalam badan sosial. Komunikasi yang baik juga terjalin antara anggota dengan pengurus yang ada dalam badan sosial tersebut. Tidak hanya pengurus saja yang berusaha untuk menjalin komunikasi dengan anggota, anggota pun sangat interaktif ketika berkomunikasi dengan pengurus.

Hal ini diakui oleh pengurus dari badan sosial Mardiwuto dalam wawancara berikut:

“ Sebenarnya sama saja ya, karena mereka juga sangat *melek* informasi dan teknologi. Jadi tidak ada hambatan yang berarti. Biasanya kita komunikasinya lewat surat formal ataupun lewat Handphone untuk memberi mereka informasi. Mereka itu sudah punya *handphone* semua mbak” (Hasil wawancara dengan BW pada tanggal 7 Januari 2013).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat mengikuti kemajuan zaman, khususnya kemajuan teknologi komunikasi. Sehingga, dengan semikian tidak ada kesulitan yang berarti yang dirasakan oleh pengurus ketika berkomunikasi dengan anggota badan sosial. Tentu saja hal ini sangat mendukung untuk terjadinya interaksi yang baik, tidak hanya dengan sesama anggota di sana, tetapi juga dengan pengurus.

Selanjutnya yang dibahas mengenai interaksi sosial dalam penelitian ini adalah mengenai hal penting lainnya mengenai interaksi sosial yaitu bentuk interaksi sosial yang terjadi antar sesama penyandang cacat dalam badan sosial mardiwuto. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

b. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk dari interaksi sosial yang pokok adalah proses-proses yang asosiatif dan proses-proses yang disosiatif. Setiap interaksi sosial yang terjadi selalu terdiri atas kedua bentuk ini. Hal ini juga terdapat dalam interaksi sosial yang terjadi antara sesama penyandang

cacat dalam badan sosial mardiwuto. Proses-proses interaksi sosial yang ada akan dibahas dalam pembahasan berikut ini.

1) Bentuk Asosiatif

a) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, seperti gotong-royong. (Soerjono Soekanto, 2007:65). Bentuk interaksi sosial yang disosiatif pertama adalah proses yang berbentuk kerjasama (*cooperation*). Kerjasama yang mana terdiri atas usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama terdapat dalam interaksi sosial dalam badan sosial Mardiwuto. Usaha-usaha bersama yang dilakukan oleh anggota badan sosial terwujud dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota secara bersama-bersama guna mewujudkan tujuan mereka bersama.

Tujuan bersama yang ingin diwujudkan bersama oleh semua anggota dalam badan sosial Mardiwuto bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Tidak hanya membutuhkan suatu kerja keras, tetapi juga membutuhkan keteguhan serta kelapangan hati yang teramat luar biasa dari masing-masing anggota. Tujuan bersama yang coba diwujudkan oleh semua

anggota adalah tujuan mereka untuk bersama-sama menjadi insan-insan yang mandiri yang tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Walaupun dengan keadaan mereka yang secara fisik serba kekurangan, mereka masih berusaha mandiri secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan tersebut terungkap dari hasil wawancara seperti berikut ini

“Biasanya ada pelatihan-pelatihan seperti itu mbak. Ada kursus-kursus, ada seminarnya juga. Pelatihan *massage*, kita ikut pelatihan, diajarkan caranya memijat, kemarin itu ada pelatihan pijat *acupressure*. Jadi belajar *mijet* seperti itu mbak bersama teman nya. kemarin itu juga ada kursus musik, ada alat band nya, ada latihan ketoprak juga, Kita belajar ilmunya bersama, saling membantu kalau ada yang tidak bisa itu” (Hasil wawancara dengan ZQR pada tanggal 6 Januari 2013).

Usaha-usaha bersama yang mereka lakukan bersama guna mewujudkan tujuan mereka bersama terwujud dalam beberapa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang ada dilakukan oleh anggota secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan bersama yang terwujud ke dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan pelatihan pijat, seminar, kursus masak, kursus musik, kursus vokal, koperasi simpan pinjam khusus anggota tunanetra, kegiatan perayaan hari besar keagamaan dan perayaan hari ulangtahun badan sosial Mardiwuto serta kegiatan-kegiatan hiburan seperti ketoprak.

Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, kerjasama antar anggota juga terwujud ke dalam beberapa

aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Aktivitas tersebut seperti saling membantu ketika teman sedang berjalan, bercanda bersama. Bentuk kerjasama dapat terlihat dengan jelas dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama penyandang cacat yang menjadi anggota dalam badan sosial Mardiwuto.

Kerjasama yang dijalin oleh sesama anggota terbentuk sangat kuat dan baik. Satu sama lain saling membutuhkan, saling berbagi dan saling membantu satu sama lainnya. Keadaan mereka yang samalah yang membuat mereka terlihat erat satu sama lain. Hal ini turut pula diakui oleh pengurus dari badan sosial Mardiwuto dalam wawancara sebagai berikut:

“.... dengan keadaan mereka yang seperti ini, mereka memang harus melakukan kerjasama dengan sesama temannya yang keadaan nya sama. Mereka itu saling membantu, saling membagi informasi. Kalau kegiatan formalnya mereka itu ada koperasi simpan pinjam, pelatihan, seminar, kursus. Tapi kalau non formalnya ya mereka berinteraksi itu, saling *share* program-program komputer, aplikasi handphone, pengalaman ekonomi..” (Hasil wawancara dengan BW pada tanggal 7 Januari 2013).

b) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi yaitu: untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia, mencegah meledaknya

suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah, mengusahakan peleburan antar kelompok-kelompok sosial yang terpisah (Soerjono Soekanto, 2007: 69).

Tidak hanya interaksi sosial bentuk asosiatif yang berwujud kerjasama yang terdapat di badan sosial Mardiwuto, selain itu ada pula bentuk asosiatif yang selanjutnya, yaitu akomodasi. Akomodasi yang berarti cara menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan juga dilakukan oleh anggota dalam badan sosial Mardiwuto. Bentuk akomodasi yang terdapat di sana adalah salah satu bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan oleh anggota ketika berhadapan dengan pertentangan di antara mereka. Bentuk penyelesaian yang digunakan oleh anggota dalam badan sosial Mardiwuto adalah kompromi dan toleransi.

Kompromi sendiri menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959, dalam Soerjono Soekanto, 2007:70) kompromi (*compromise*) adalah suatu penyelesaian pertentangan yang mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai penyelesaian. Ketika anggota sedang menghadapi pertentangan, mereka tidak berusaha untuk terus berkonflik berkepanjangan. Mereka akan

menyelesaikan masalah secara bersama, dan masalah yang sedang dihadapi dibicarakan dengan baik-baik. Mereka juga berusaha mengurangi tuntutannya atau pun keinginan mereka yang berbeda-beda. Hal ini terungkap dari hasil wawancara berikut, "... ada masalah langsung dibicarakan baik-baik dengan temannya, karena itu teman semua" (Hasil wawancara dengan LS pada tanggal 7 Januari 2013)

Kompromi adalah satu-satunya penyelesaian pertentangan yang dilakukan oleh anggota. Kompromi dirasa paling efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota. Hal ini pun diakui oleh pengurus memang menjadi salah satu cara yang diterapkan oleh pengurus untuk menjadikan teman-teman penyandang cacat tunanetra dapat menjadi insan yang mandiri, termasuk ketika sedang menyelesaikan permasalahan.

Selain kompromi yang menjadi salah satu bentuk akomodasi, ada pula bentuk akomodasi yang lain yaitu toleransi (*tolerantion*). Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959, dalam Soerjono Soekanto, 2007:71) toleransi timbul tanpa disadari dan direncanakan karena adanya watak orang-perorangan untuk menghindarkan perselisihan. Toleransi sangat dirasakan penting betul oleh anggota badan sosial Mardiwuto karena mereka berusaha untuk tidak terjadi

kesalahpahaman yang berujung pada pertentangan di antara mereka. Hal tersebut terungkap dalam wawancara sebagai berikut ini:

“ ...Tapi ya kita juga harus bisa saling mengerti, saling paham satu sama lain, biar tidak ada salah paham mbak, bukankah orang berbeda-beda, ada yang senang bergurau seperti saya ini, ada yang tidak. Ya seperti yang saya bilang tadi, kita mengenali dulu orang sifatnya seperti apa” (Hasil wawancara dengan ZQR pada tanggal 6 Januari 2013)

2) Proses-Proses Disosiatif

a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Gillin dan Gillin, 1954, dalam Soerjono Soekanto, 2007:83).

Diakui oleh anggota maupun pengurus yang ada dalam badan sosial Mardiwuto, persaingan pasti ada dalam setiap benak fikiran manusia. Wajar ketika ada perasaan ingin menjadi pusat perhatian umum, bersaing mencari

keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada karena hal itu manusiawi.

Persaingan memang menjadi corak ketika manusia saling berinteraksi. Namun, dalam badan sosial Mardiwuto tidak terlihat persaingan yang bersifat individual, karena mereka satu kesatuan kelompok yang utuh dan pengurus pun memperlakukan mereka semua sama, tidak dibedakan. Pengurus mengakui bahwa dengan keadaan anggota yang demikian, mereka tidak berusaha untuk menonjol dan menjadi pusat perhatian umum, sebab mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“ tidak ada yang menonjol secara individu, karena begini, mereka itu tidak bisa sendiri-sendiri, tapi mereka secara berkelompok utuh. Dengan keadaan mereka yang seperti ini, mereka tidak bisa menonjol sendirian, mereka juga saling membantu” (Hasil wawancara dengan BW pada tanggal 7 Januari 2013).

b) Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Sebab-sebab atau akar pertentangan adalah: perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial (Soerjono Soekanto, 2007:91-92). Pertentangan atau konflik

memang selalu mewarnai kehidupan manusia khususnya menjadi proses yang selalu dihadapi manusia ketika berinteraksi dengan orang lain. Banyak hal yang dipertentangkan oleh manusia ketika berinteraksi dengan orang lainnya.

Pertentangan juga terdapat dalam badan sosial Mardiwuto, yaitu pertentangan yang dihadapi oleh sesama anggotanya. Akan tetapi, pertentangan yang terjadi bukanlah pertentangan yang berskala besar. Pertentangan atau konflik yang terjadi hanyalah konflik yang kecil, seperti kesalahpahaman dan perasaan tersinggung yang dirasakan oleh anggota. Berikut adalah petikan wawancara, “tidak pernah ada masalah itu mbak. semua kan teman, hanya kalau ada yang tersinggung kalau bercanda begitu, tapi tidak ada masalah” (Hasil wawancara dengan BW pada tanggal 7 Januari 2013).

Pertentangan yang terjadi di antara mereka bukanlah menjadi masalah besar yang mereka rasakan. Mereka masih tetap merasa berteman baik satu sama lainnya. Dalam hasil wawancara pun terungkap bahwa mereka merasa tidak ada masalah yang terjadi di antara mereka. Hal tersebut dianggap masalah kecil yang mereka anggap bukanlah konflik.

Sebab atau akar pertentangan yang terjadi dalam internal anggota diakui oleh pengurus terjadi karena perbedaan kepentingan dan perbedaan individu di antara mereka. Hal tersebut karena rasa percaya diri yang kemudian menyebabkan mereka keras kepala, khususnya ketika memperjuangkan kepentingan atau pendapat yang dianggapnya benar. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara berikut:

“Saya rasa bukan konflik ya, Hanya benturan kecil karena ketidakcocokan ide saja. Dulu itu pernah ada grup band nya, tapi bubar, nanti mau dibentuk lagi. Ya karena mereka keras kepala tadi, jadi agak susah menerima ide yang mereka tidak setuju” (Hasil wawancara dengan Bapak Bagus pada tanggal 7 Januari 2013).

Sangat terlihat jelas bahwa tidak ada konflik yang berarti terjadi antar anggota dalam badan sosial Mardiwuto. Anggota diakui oleh pengurus memang memiliki rasa percaya tinggi membuat mereka keras kepala, dan hal inilah yang membuat mereka keras kepala. Keras kepala yang dimiliki oleh anggota ini dapat dikatakan sebagai perbedaan individu, dan ketidakcocokan ide adalah perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Kedua hal tersebut adalah sebab atau akar yang melatarbelakangi terjadinya pertentangan di antara anggota.

Namun, hal tersebut bukanlah dianggap pertentangan besar di antara mereka.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Hendropuspito (1989:158) mengatakan bahwa pertentangan atau konflik tidak selamanya disertai kekerasan, bahkan ada pertikaian yang bersifat lunak dan mudah untuk dikendalikan, misalnya perbedaan pendapat. Pertentangan atau konflik seperti yang dikatakan oleh Hendropuspito ini lah terjadi di antara anggota dalam badan sosial Mardiwuto. Pertentangan hanya sebatas pada perbedaan atau ketidakcocokan ide, yang mana pertentangan ini masih dapat dikendalikan melalui akomodasi yang dilakukan oleh anggota itu sendiri, tanpa adanya tindak kekerasan maupun ancaman dari kedua belah pihak.

C. Pokok-Pokok Temuan

1. Masih banyak orang-orang yang perduli terhadap nasib para penyandang cacat, khususnya tunanetra, seperti yang dilakukan oleh pengurus Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan DR. Yap Prawirohusodo, Yogyakarta dan para donator yang telah memberikan bantuan dana
2. Kurangnya perhatian masyarakat dan perlakuan masyarakat yang masih memandang dengan sebelah mata membuat penyandang cacat tunanetra

menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga membuat mereka keras kepala

3. Ada sebagian anggota yang pada awalnya bergantung kepada orang lain, tapi tidak sedikit pula dari mereka yang mampu mandiri setelah bergabung dengan Badan Sosial Mardiwuto
4. Pemanfaatan teknologi alat bantu komunikasi oleh tunanetra membantu mereka dapat berkomunikasi
5. Belum maksimalnya alat transportasi yang mendukung bagi penyandang cacat, khususnya tunanetra.
6. Bantuan bagi teman-teman penyandang cacat tunanetra masih sangat minim, karena kepedulian masyarakat terhadap penyandang cacat tunanetra masih kurang dibandingkan dengan penyandang cacat lainnya